

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Relevan

Kajian-kajian terdahulu yang berhubungan dengan ragam interpretasi pemaknaan al-quran yang dipraktikan oleh umat muslim, peneliti belum menemukan penelitian yang secara spesifik membahas tentang pemahaman QS. Al-Isra/17:32 sebagai motivasi menjomlo dalam konteks pemahaman ayat al-Quran. Meskipun demikian, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian tersebut. Penelitian-penelitian yang peneliti maksud dapat dirangkum sebagai berikut:

- 2.1.1 Penelitian Larangan Mendekati Zina: studi tafsir Al-Quran surah Al-Isra ayat 32 menurut para mufassir oleh Shofiyah, Nur (2020). Penelitian ini membahas tentang kajian penafsiran para mufassir terkait surah al-Isra ayat 32. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa menurut Sayyid Quthub penafsiran surah al-Isra ayat 32 ialah perzinahan merupakan pembunuhan yang terbagi atas dua golongan yaitu pembunuhan secara verbal dan pembunuhan secara non verbal. Sedangkan menurut penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maragi dan M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa perzinahan adalah perbuatan yang keji serta termasuk perbuatan bunuh-membunuh (Shofiyah, 2020).
- 2.1.2 Penelitian Larangan Mendekati Zina dalam QS Al-Isra'/17:32 (Analisis Kajian Tahlili) oleh Muhammad Wiranto, Nasri Akib (2022). Hasil dari penelitian ini ialah ulama menafsirkan QS Al-Isra'/17:32

bahwa zina adalah perbuatan terlarang jadi mendekati zina saja sudah dilarang apalagi melakukannya, dan menurut sebagian para ulama berpendapat bahwa perbuatan zina itu adalah keji dan jalan yang buruk. (Nasri Akib 2019).

2.1.3 Penelitian Pemahaman Terhadap Larangan Mendekati Zina (QS Al-Isra' ayat 32) pada Mahasiswa PAI yang Berpacaran di UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu. Ayu Puspita Sari (2022). Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan dan pemahaman mahasiswa sangat baik mengenai dalil larangan mendekati zina pada QS Al-Isra' ayat 32. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa yang baik terhadap larangan mendekati zina tidak dijadikan sebagai nilai yang membatasi mana perilaku yang diperbolehkan atau tidak. Sedangkan faktor yang mempengaruhi penyebab mahasiswa PAI di UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu berpacaran terbagi menjadi 2: faktor internal yang berasal dari rasa suka dan faktor eksternal yang berasal dari ikhtilat dan lingkungan (Ayu Puspitasari, 2022).

2.1.4 Penelitian Kontekstualisasi Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Perspektif QS An-Nisa' ayat 36, QS Al-Maidah ayat90, dan QS Al-Isra' ayat 32). Muhammad Ghufroon Shodi (2019). Hasil dari penelitian ini yaitu menanamkan pendidikan akhlak pada isi ayat kandungan Al-Qur'an kepada anak. Seperti orang tua mengajarkan cara bertauhid, melatih dan membiasakan anaknya untuk sholat fardhu, membiasakan untuk bersedekah atau berzakat, berpuasa, menjauhi larangan-larangan

dalam agama Islam. Berbuat baik kepada sesama umat manusia dan santun kepada orang lain, menjadi anak yang dewasa atau mumayis, dan menjadi umat yang berguna bagi nusa dan bangsa (Gufron, 2019)

2.1.5 Penelitian Etika Perspektif Al-Qur'an, Telaah Krisis Konsep Pendidikan Etika dalam Surat Al-Isra' 23-24 oleh Noer Rohmah (2019). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) etika seorang anak kepada kedua orang tua tidak hanya mereka masih hidup akan tetapi juga sesudah meninggal dunia dengan cara mendo'akan serta memohonkan ampun atas dosa-dosa kedua orang tua. Anak harus selalu berbuat baik kepada orang tua (birrul walidain), tidak boleh berkata kasar, membentak, hormat, lemah lembut dan merendahkan suara dihadapan orang tua. 2) Pendidikan etika bagi orang tua merupakan peranan serta tanggung jawab kedua orang tua terhadap anak baik sebagai pemelihara, pelindung maupun pendidik serta sebagai peletak dasar pendidikan. (Noer Rohmah, 2019).

2.1.6 Penelitian oleh Maulidina, Rizkya Aulia menyimpulkan bahwa (1) realitas pemahaman siswa terhadap QS.Al-Isra ayat 32 termasuk kualifikasi baik sekali berdasarkan skor 82,8; (2) realitas sikap siswa yang benar terhadap perilaku pacaran termasuk kualifikasi positif berdasarkan skor 3,66 dan (3) hubungan antar keduanya menunjukkan (a) koefisien korelasinya yakni terdapat hubungan signifikan yang rendah berdasarkan skor 0,33 ; (b) hipotesisnya diterima artinya semakin baik pemahaman siswa terhadap Q.S Al-Isra ayat 32, semakin

positif sikap mereka yang benar terhadap perilaku pacaran berdasarkan thitung (1,95) > ttabel (1,69) dan (c) kadar pengaruh kedua variabel adalah sebesar 6% dan 94% dipengaruhi oleh faktor lain baik itu faktor internal maupun eksternal. (Maulidina, 2019).

2.1.7 Penelitian Implikasi dari QS Al-Isra ayat 32 tentang Pendidikan Seks terhadap Upaya Menjauhi Zina. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa yang terkandung dalam QS Al-Isra ayat 32 adalah para mufassir sepakat bahwa QS Al-Isra ayat 32 adalah perintah Allah untuk menjauhi zina. Zina itu termasuk perbuatan keji dan zina itu berbahaya bagi kehidupan manusia. Adapun dalam mencegah perzinahan ialah perlu dilakukan upaya-upaya sebagai berikut: membentengi anak dari penyimpangan, menjauhi zina itu sendiri, menghindari khalwat, menutup aurat, menjauhi tabarruj, menahan pandangan, segera menikah jika telah mencapai ba'ah, saluran syahwat hanya pada istri atau suami, kendalikan nafsu dan iman, dan belajar membendung dorongan seks bebas (Sakinah 2016).

2.1.8 Penelitian oleh Yahya Fathur Rozy (2022) menyimpulkan hasil dari penelitiannya bahwa penafsiran Al-Isra' ayat 32 dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah dapat dikelompokkan menjadi 4 aspek; (1) Definisi zina: yakni segala persetubuhan yang tidak disahkan dengan nikah. (2) Alasan larangan mendekati zina: adanya syahwat bersetubuh pada manusia. (3) Contoh hal-hal yang mendekati zina: khalwat, film-film cabul, majalah dan buku-buku porno, pergaulan bebas, dan lain

sebagainya (4) Dampak negatif akibat zina: menikah sudah dalam kondisi hamil, hamil tanpa suami, jual beli anak hasil hubungan gelap, sifilis dan lain sebagainya. Sementara itu, dalam Tafsir Al-Mishbah bisa dikelompokkan ke dalam 3 aspek; (1) Alasan larangan mendekati zina: zina punya rangsangan yang kuat terhadap jiwa/nafsu (2) Contoh hal-hal yang mendekati zina: menghayalkan hal-hal seksual. (3) Dampak negatif akibat zina: pengguguran janin di kandungan, penelantaran anak, hilangnya kehormatan anak, dan lain sebagainya. (Rozy and Nirwana 2022).

Dari penelitian terdahulu yang meneliti terkait QS. Al-Isra/17:32 ialah diantaranya, (Shofiyah 2020), (Wiranto and Nasri Akib 2019), dan (Sakinah 2016), dan (Rozy and Nirwana 2022). Dari penelitian mereka umumnya membahas penafsiran para ulama dan mufassir terkait QS. Al-Isra/17:32. Selain itu, penelitian mereka membahas tentang bagaimana definisi zina yang dimaksud dalam QS. Al-Isra/17:32 serta apa dampaknya.

Jika dilihat penelitian terdahulu saling berkaitan dan relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji terkait QS. Al-Isra/17:32. Akan tetapi penelitian ini fokus pada pemahaman mahasiswa IAT dalam memahami QS. Al-Isra/17:32 sebagai motivasi untuk tidak pacaran atau disebut dengan istilah menjomlo. Dengan demikian penelitian terdahulu dengan penelitian ini memiliki perbedaan pada fokus penelitian terhadap QS. Al-Isra/17:32, yakni pada pemahaman ayatnya.

2.2 Definisi Konseptual

2.2.1 Pendekatan Fenomenologi

Edmund Husserl (1859-1938) merupakan tokoh dan penggagas teori fenomenologi yang beraliran filsafat. Berasal dari bahasa Yunani (*phenomenon*) yang bermakna sesuatu yang tampak, sesuatu yang terlihat. Studi fenomenologi merupakan studi tentang makna. Jadi fenomenologi adalah ilmu berorientasi untuk dapat mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tampak. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri karena memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Menurut Collin, fenomenologi mampu mengungkap objek secara meyakinkan, meskipun objek itu berupa objek kognitif maupun tindakan ataupun ucapan. (Ahimsa, 2012).

Teori fenomenologi yaitu paradigma yang berusaha mengungkap kesadaran pengetahuan mengenai suatu pemahaman individu atau kelompok tertentu. Penggunaan teori ini tidak lagi menilai kebenaran atau kesalahan pemahaman para perilaku, karena yang dianggap bukan lagi benar salahnya atas pemahamannya (tafsir) tetapi titik tekannya adalah isi pemahaman yang menjadi dasar dari pola-pola perilaku dan memahami gejala pemaknaan al-Quran lewat model-model struktural. (Hamzah, 2020).

Ada 4 tahapan yang harus diperhatikan dalam penggunaan teori fenomenologi yaitu: pertama *bracketing* bertujuan untuk membantu peneliti memahami fenomena apa adanya. Pada fase awal penelitian seorang peneliti harus mengidentifikasi dan menyimpan sementara asumsi, keyakinan, dan pengetahuan yang telah dimiliki tentang fenomena yang diteliti. Kedua *intuiting* atau

merenungkan, menganalisis, dan mendeskripsikan fenomena. Ketiga *analyzing* yaitu proses analisis meliputi proses identifikasi esensi atau elemen dasar dan pola hubungan antar esensi yang membentuk struktur esensial fenomena. keempat *describing* yaitu mendeskripsikan fenomena yang diteliti. Tujuan membuat deskripsi adalah mengkomunikasikan dalam bentuk tertulis struktur esensial dari fenomena. (Asih, 2014).

Adapun langkah-langkah penggunaan teori fenomenologi pada penelitian ini yaitu:

- 2.2.1.1 Menentukan fenomena yang ingin diteliti dalam penelitian tersebut.
- 2.2.1.2 Pengumpulan data. Proses pengumpulan data meliputi proses pemilihan partisipan atau sampel dan metode pengumpulan data.
- 2.2.1.3 Analisis data dengan proses transkripsi hasil wawancara secara verbatim atau apa adanya. Setiap transkrip diberi identitas, diperiksa keakuratannya, dan dianalisis.
- 2.2.1.4 Studi literatur secara mendalam untuk mengetahui hubungan dan posisi hasil penelitian terhadap hasil-hasil penelitian yang telah ada.
- 2.2.1.5 Mempertahankan kebenaran hasil penelitian dengan menuntut adanya validitas dan reliabilitas.
- 2.2.1.6 Pertimbangan etik yang harus diperhatikan meliputi pemberian informasi tentang sifat penelitian, keikutsertaan yang bersifat sukarela, ijin untuk merekam interview, kerahasiaan identitas partisipan baik pada rekaman, transkrip, maupun pada deskripsi lengkap.

Berdasarkan langkah-langkah teori di atas, maka peneliti akan menerapkan teori tersebut pada penelitian ini. Dalam hal ini peneliti akan menentukan 20 mahasiswa program studi IAT untuk menjelaskan pemahamannya terkait QS. Al-Isra/17:32 kemudian menganalisis bagaimana mahasiswa IAT tersebut memahami ayat tersebut. Dari berbagai macam pemahaman mahasiswa IAT yang telah dipaparkan, selanjutnya peneliti akan menggali lebih dalam bagaimana sudut pandang penafsiran mereka terkait surat al-Isra ayat 32 sehingga dapat memaknai ayat tersebut sebagai motivasi mejomlo. Setelah itu peneliti akan merangkum semua jawaban dari informan.

2.2.2 Pendekatan Sosiologi

Sosiologi berasal dari bahasa Latin yaitu *socius* yang berarti kawan atau teman sedangkan *logos* berarti ilmu pengetahuan. Umumnya sosiologi dikenal sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat. Sosiologi mempelajari masyarakat meliputi gejala-gejala sosial, struktur sosial, perubahan sosial dan jaringan hubungan atau interaksi manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. (Maulana Ira 2022)

Adapun definisi-definisi sosiologi yang dikemukakan beberapa ahli ialah:

2.2.2.1 Pitirim Sorokin: Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial (misalnya gejala ekonomi, gejala keluarga, dan gejala moral), sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala non-sosial, dan yang terakhir, sosiologi adalah ilmu yang

mempelajari ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial lain.

2.2.2.2 Roucek dan Warren: Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok.

2.2.2.3 William F. Ogburn dan Mayer F. Nimkopf: Sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya, yaitu organisasi sosial.

2.2.2.4 J.A.A Von Dorn dan C.J. Lammers: Sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil.

2.2.2.5 Max Weber: Sosiologi adalah ilmu yang berupaya memahami tindakan-tindakan sosial secara interpretatif.

2.2.2.6 Allan Jhonson: Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan dan perilaku, terutama dalam kaitannya dengan suatu sistem sosial dan bagaimana sistem tersebut mempengaruhi orang dan bagaimana pula orang yang terlibat didalamnya mempengaruhi sistem tersebut. (Adiba 2017).

Dari berbagai definisi sosiologi di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang membicarakan apa yang sedang terjadi saat ini, khususnya pola-pola hubungan dalam masyarakat serta berusaha mencari pengertian umum, rasional, empiris serta bersifat umum.

Pendekatan sosiologis dalam penelitian konteks penafsiran memiliki peranan yang sangat penting dalam usaha untuk memahami dan menggali makna-makna yang sesungguhnya dikehendaki oleh al-Quran. *Living Quran* adalah salah satu paradigma dalam menempatkan al-Quran sesuai dengan masyarakat

pembacanya. *Living Quran* sebagai studi tentang al-Quran tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-quran dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu. (Sahiron Syamsudin, 2007).

Max Weber menekan pada signifikansi pemahaman akan nilai dalam pengeahuan manusia. prinsip dasar dalam sosiologi pengetahuan adalah tidak adanya cara berfikir (*mode of thought*) yang dapat dipahami jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasi serta tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi yaitu perilaku dan makna. Oleh sebab itu ketika memahami tindakan sosial harus mendalami dan mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. (Maulana, Ira 2022).

Pada teori sosiologi ini ialah membedakan tiga macam makna: pertama makna obyektif adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan itu berlangsung kemudian. Kedua makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan aktor (perilaku tindakan). Ketiga yaitu makna yang tersirat dan tersembunyi, sehingga aktor tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang di ekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara menyeluruh. Oleh karena itu, pemaknaan atas perilaku yang dimunculkan akibat interpretasi atas teks-teks agama dapat dijelaskan dengan meninjau struktur budaya yang menjadi motif awal dari perilaku tersebut. (Alfaeni, 2021).

Mengacu pada teori di atas, maka peneliti menggunakan teori sosiologi khususnya pada rumusan masalah yang ketiga yaitu: Bagaimana implikasi dari pemahaman mahasiswa IAT terhadap QS. Al-Isra/17:32 sebagai motivasi

menjomlo?. Disini peneliti akan melihat bagaimana perilaku informan setelah memahami surat al-Isra ayat 32 yang dimaknai sebagai motivasi menjomlo. Peneliti akan menganalisis hasil dari pemahaman informan apakah berangkat dari keilmuan tertentu dan sudah sejalan makna yang dipahami dengan tindakannya dalam kehidupan dan dari pemaknaan ayat tersebut bagaimana cara informan berinteraksi atau bersosialisasi dengan sekitar setelah memahami QS. Al-Isra/17:32.

2.3 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis dapat didefinisikan sebagai seperangkat konsep dan definisi yang saling terkait yang mencerminkan pandangan sistematis tentang fenomena dengan menjelaskan hubungan antar variabel, dengan tujuan untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena. (Samsuri, 2003)

2.3.1 QS. Al-Isra/17:32

Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Isra/17:32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ ۖ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Terjemahnya:

“Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk”. (Kemenag 2019 hal.285).

Di dalam kitab Al-Munir, Wahbah Zuhaili menjelaskan terkait ayat ini bahwa “Jangan kalian dekati zina, jangan juga dekati penyebab dan pendorongnya karena melakukan penyebab suatu akan mendorong seorang melakukan akibat tersebut. Zina merupakan perbuatan keji yang sangat buruk, dosa yang besar dan cara yang buruk karena didalamnya terdapat pelanggaran terhadap kehormatan,

percampuran nasab, penzaliman terhadap hak orang lain, penghancuran pilar-pilar masyarakat dengan menghancurkan keluarga, penyebaran kekacauan, penyebaran penyakit yang mematikan dan penyebab kefakiran, kehinaan dan kelemahan”. (Al-Zuhaili, 2005).

Berdasarkan penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah perzinaan adalah kekejian yang paling buruk, dengan sebab-sebab yang ditimbulkan atas perzinaan. Keturunan serta nasab yang bercampur sehingga menjadi kacau balau dan dapat bunuh-membunuh sebab ingin mempertahankan kehormatannya.

Adapun menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa yang dimaksud dalam QS. al-Isra/17:32 yaitu “Janganlah kamu mendekati zina dan melakukan hal-hal atau perbuatan walau dalam bentuk menghayalkannya dalam keburukan itu. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan amat keji yang melampaui batas dalam ukuran apapun dan suatu jalan yang amat buruk dalam menyalurkan dan memuaskan kebutuhan biologis”. (Shihab 2002).

Ayat-ayat al-Quran yang menggunakan kata “jangan mendekati zina” seperti di atas, biasanya merupakan larangan mendekati sesuatu yang dapat merangsang jiwa atau nafsu untuk melakukannya. Dengan demikian larangan mendekati mengandung makna larangan untuk tidak terjerumus dan tidak melakukannya dalam rayuan sesuatu yang berpotensi mengantar kepada langkah untuk melakukannya. (Shofiyah 2020).

Al-Isra ayat 32 menjelaskan tentang segala sikap dan tingkah laku yang dapat membawa kepada zina janganlah dilakukan dan harus dijauhi. Apabila laki-

laki dengan perempuan berdekatan, sulit sekali untuk menghindari gelora syahwat. Larangan mendekati zina mencakup larangan terhadap semua perkara yang dapat mengantarkan kepada perbuatan tersebut. Jika mendekati daerah larangan, dikhawatirkan akan terjerumus kepadanya. Dalam masalah zina hawa nafsu adalah faktor pendorong melakukan perbuatan keji tersebut. (Aminuddin, 2021).

2.3.2 Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata lain *Motive* yang berarti dorongan atau bahasa Inggrisnya *to move*. Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*). Motif tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor-faktor lain, baik faktor eksternal, maupun faktor internal. Hal-hal yang mempengaruhi motif disebut motivasi. Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan sesuatu. (Prihartanta 2015).

Secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar secara sadar dan sengaja timbul keinginan dan kemampuannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil dan mencapai tujuan yang diinginkan.

2.3.3 Pengertian Jomlo

Jomlo dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebut jomlo yang artinya pria atau wanita yang belum memiliki pasangan hidup. Jomlo adalah suatu istilah yang berarti bujangan. Bujangan dapat diartikan sebagai pria dewasa yang tidak memiliki istri dan dapat juga diartikan sebagai wanita dewasa yang tidak memiliki suami. Akan tetapi jomlo dapat diartikan dalam konsep pemahaman yang lebih luas dari sekedar arti bujangan. Jomlo tidaklah harus seorang pria atau wanita dewasa yang belum menikah, melainkan dapat diartikan juga sebagai seorang pria dan wanita yang belum memiliki pasangan atau dengan kata lain pacar. Oleh karena itu seseorang dikatakan jomlo jika belum menikah atau belum memiliki pacar (Tanoto, 2011).

Adapun istilah kata menjomlo dapat diartikan orang menyendiri yang tidak memiliki pacar atau pasangan. Orang yang memilih menjomlo berarti memilih untuk tidak berpacaran. Namun menjomlo bukan berarti tidak ingin menikah, hanya saja orang yang memilih menjomlo mempunyai alasan tersendiri untuk memilih tidak berpacaran.

2.3.4 Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Program studi IAT di IAIN Kendari merupakan salah satu program studi yang ada di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Mahasiswa pada program studi ini dituntut untuk mampu memahami kajian-kajian penafsiran pada al-Quran dan Hadis. Selain itu mahasiswa program studi IAT di IAIN Kendari lulusan dari sekolah mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, ada yang

alumni Pondok Pesantren, SMA, SMK, dan Madrasah Aliyah sehingga dalam memahami dan mengkaji al-Quran tentu masing-masing mahasiswa memiliki pandangan dan pemahaman tersendiri.

